

MODEL PEMBELAJARAN INTERNALISASI IMAN DAN TAQWA DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK USIA SEKOLAH DASAR

Tedi Supriyadi

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
Jalan Mayor Abdurachman No.211 Sumedang
Email: tedisupriyadi@upi.edu

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>Learning by a teacher needs touches all dimensions of humanity that includes spirit, mind, heart, passion and physical balanced. Based on these dimensions, namely: the soul (transcendent must be turned on), reasonable (rational must be taught), heart (surrender must be strengthened), lust (self-fulfillment to be controlled), and physically (ready to act should be actualized), needs to be grown through the learning model TADZKIROH (Tunjukan teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah (Kesucian), Kontinuitas, Repetisi, Organisasikan, Hati). So that the behavior reflects the faith and piety in the stage of primary school age can reflect as accustomed to have a prayer, always acts like respect for parents, teachers and friends used to run the religious orders, used to read and study the scriptures and also undertake activities that benefit the world hereafter.</p> <p>Keywords: teaching model, internalization, iman, taqwa, tadzkiroh.</p>	<p>Pembelajaran oleh guru perlu menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan yang meliputi ruh, akal, hati, nafsu dan fisik secara seimbang. Berdasarkan watak dimensi tersebut yakni ruh (transenden-harus dihidupkan) akal (rasional harus dipahamkan), hati (mudah tunduk harus dikuatkan), nafsu (pemuasan diri harus dikendalikan), dan fisik (siap bertindak harus diaktualisasikan), perlu ditumbuh kembangkan melalui model pembelajaran TADZKIROH yakni Tunjukan teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah (Kesucian), Kontinuitas, Repetisi, Organisasikan dan Hati, sehingga perilaku yang mencerminkan iman dan taqwa dalam tahap usia sekolah dasar dapat terejawantahkan seperti terbiasa membaca doa, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru teman serta terbiasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca dan mengkaji kitab suci dan juga melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.</p> <p>Kata Kunci: model pembelajaran, internalisasi, iman dan taqwa, tadzkiroh.</p>

How to Cite: Supriyadi, T. (2016). MODEL PEMBELAJARAN INTERNALISASI IMAN DAN TAQWA DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK USIA SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 191-208. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i2.4257.

PENDAHULUAN~ Dewasa ini dunia pendidikan dihantam musibah yang menyesakkan dada bagi siapa saja yang mendengarnya, terlebih bagi seorang pendidik. Begitu santer media cetak dan online memberitakan terjadinya pemukulan guru oleh peserta didik atau dosen yang dibunuh oleh mahasiswanya. Di samping hal itu, ditemukan pula fakta pula guru yang dituntut secara hukum

oleh orang tua peserta didik gara-gara dianggap salah mendidik dan melakukan tindakan kekerasan terhadap peserta didiknya. "Perendahan martabat seorang guru oleh peserta didik atau pelecehan yang dilakukan oleh oknum guru terhadap peserta didiknya menggambarkan buramnya potret pendidikan Indonesia sekaligus mengindikasikan suatu kondisi pendidikan

agama atau moral yang didapatkan peserta didik di sekolah tidak berpengaruh pada perubahan perilakunya". Zubaidi (2011, p. 2). *Output* pendidikan Indonesia sepertinya lebih banyak menghasilkan manusia yang tidak koheren antara ucapan dan perbuatannya.

Faktor utama penyebab buramnya potret pendidikan Indonesia adalah hampunya nilai dalam proses pendidikan, sehingga melahirkan manusia-manusia yang pecah kepribadian (*split personality*). Permisalan manusia yang *split personality* jika dia memiliki pengetahuan bahwa jujur itu adalah suatu kebaikan, dia ingin menjadi orang jujur, namun aktualisasi dari pengetahuan dan keinginannya itu tidak selaras dengan perbuatannya yang sering tidak jujur. Selain itu, proses pendidikan yang ada sudah hampir identik dengan pengajaran yang hanya menyentuh ranah kognitif semata. Pelajaran agama cenderung mencetak para penghawal ajaran agama daripada mencetak para penghayat dan pengamal ajaran agama. Konsep ideal dari proses pendidikan pada dasarnya bukanlah sebatas mentransformasikan pengetahuan saja melainkan sekaligus mentransformasikan nilai-nilai.

Hampunya nilai dalam pendidikan Indonesia, menuntut para praktisi pendidikan untuk merevitalisasi pendidikan dengan penguatan pada upaya mengkonstruksi karakter bangsa melalui pendidikan karakter.

Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. (Tim Redaksi Tesaurus, 2008, P. 229) "Seseorang dikatakan berkarakter, jika berkepribadian, berwatak, berbudi pekerti atau berakhlak yang merupakan bentukan dari hasil interaksi dengan lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat bahkan dapat pula berupa bawaan sejak lahir. (lihat Koesoema, 2007, p. 80). Hal ini didukung pula oleh pernyataan Sunaengsih (2015, p.175) yang mengisyaratkan bahwa "Perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat".

Lickona (1991, p. 51) memaknai "karakter berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*)". Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan, seseorang yang berkarakter baik, disebabkan karena ia memiliki pengetahuan tentang kebaikan, kemudian memiliki keinginan kuat untuk melakukan kebaikan tersebut dan mewujudkan dalam kebiasaan berbuat kebaikan. Konfigurasi dari pengetahuan, rasa dan perbuatan tentang kebaikan

melahirkan suatu gagasan tentang konsep pendidikan karakter.

Jika pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terencana guna menghasilkan suatu perubahan pada peserta didik, maka pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan sengaja dan terencana untuk menghasilkan perubahan-perubahan perilaku, dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik ke arah perilaku yang baik berlandaskan nilai-nilai kebajikan, sehingga pendidikan bukan saja sebatas menjadikan orang dari tidak tahu menjadi tahu, bukan pula dari tidak bisa menjadi bisa melainkan dari tidak baik menjadi baik (berkarakter baik).

Metode dalam pengajaran karakter atau akhlak ini berbeda dengan metode pengajaran seperti pada pelajaran yang lainnya yang biasanya bersifat instruksional diterangkan atau didiskusikan. Karakter atau akhlak diajarkan melalui metode internalisasi. 'Teknik pendidikannya dilakukan dengan cara peneladanan, menciptakan dan mengarahkan pada pembiasaan serta penegakan peraturan juga pemotivasi-an dari pendidik. Menjelaskan atau mendiskusikannya cukup dilakukan sedikit saja itupun jika diperlukan'. Lihat Tafsir (dalam Majid & Andayani, 2012, P. vi).

Nur Aeni (2015, p.53), menuliskan bahwa "Para filosof muslim telah berbicara

mengenai hal ini, seperti yang dinyatakan AlFarabi bahwa akhlak yang baik hanyalah terwujud dengan pengawasan diri terus menerus, pendidikan seharusnya diarahkan pada pembinaan akhlak, pemberian pelajaran yang mungkin dipergunakan untuk tujuan yang buruk hendaklah dicegah sedapat mungkin".

Pendidikan karakter atau akhlak harus menjadi pondasi utama bagi semua pendidik dalam menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) terlebih bagi guru yang memegang bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang muatan pelajarannya begitu syarat akan nilai. Membangun karakter atau akhlak bukan saja tugas guru agama melainkan tugas semua orang yang berdekatan dengan peserta didik termasuk pembuat kebijakan, sehingga tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 3 dapat terwujud dan membumi yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Merosotnya moralitas bangsa Indonesia menunjukkan kecilnya perhatian dunia pendidikan di Indonesia terhadap pendidikan karakter. Dalam pandangan Sailah (2007) "pendidikan di Indonesia

muatan *soft skills*nya sangat minim yakni hanya 10 % sedangkan *hard skills* 90 %. Menurutnya, kesuksesan seseorang justru diukur dari *soft skill*nya bukan dari *hard skill*nya.

Senada dengan hal di atas, Elias dkk. (2000, P. 11) mengemukakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Goleman yang mengemukakan bahwa IQ hanya mengembangkan 20% terhadap kemungkinan kesuksesan hidup sementara 80% lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Jika IQ dimaknai sebagai *hard skill* dan kekuatan-kekuatan lain sebagai *soft skill* maka kesuksesan seseorang ditentukan 20% oleh pengetahuan atau kemampuan teknisnya (*hard skill*) dan sisanya 80% oleh *soft skill*.

Berkaitan dengan hal di atas ada satu hal yang menarik dengan sejumlah angka di balik beberapa kata seperti "KNOWLEDGE", "HARD WORK", "LUCK" dan "ATTITUDE". Empat kata ini didasarkan pada asumsi orang tentang faktor penentu kesuksesan seseorang. Apakah kesuksesan itu ditentukan oleh faktor pengetahuan (*knowledge*)? Faktor Kerja keras (*hard work*) ? Faktor keberuntungan (*luck*) atautkah faktor perilaku (*attitude*)?

Jika keempat kata tersebut, pada tiap hurufnya diberi angka berdasarkan urutan yakni a = 1 b= 2 c= 3 dan seterusnya maka hasilnya akan tergambar sebagai berikut:

A	=	1	B	=	2			
H	A	R	D	W	O	R	K		
8	1	18	4	23	15	18	11	=	98
K	N	O	W	L	E	D	G	E	
11	14	15	23	12	5	4	7	5	= 96
L	U	C	K						
12	21	3	11					=	47
A	T	T	I	T	U	D	E		
1	20	20	9	20	21	4	5	=	100

Gambar. 1 Ilustrasi Hubungan Huruf dan Angka

Berdasarkan gambar di atas maka hal itu menunjukkan penggambaran bahwa faktor yang paling menentukan kesuksesan seseorang adalah *attitude* atau karakter karena capaian penjumlahan angka berdasarkan hurufnya mencapai angka 100, itu membuktikan *attitude* tercipta melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan hal yang paling mendasar dan menjadi ruh pendidikan yang harus diperhatikan oleh setiap institusi pendidikan.

Dari beberapa hal yang telah di kemukakan, sejatinya ingin menunjukkan karakter merupakan hal yang penting bagi seseorang, sehingga bisa dikatakan bangsa yang maju adalah bangsa yang berkarakter. Pembangunan karakter bangsa (*nation character building*) melalui pendidikan karakter di lembaga pendidikan adalah suatu keniscayaan. Hal ini bermakna bahwa misi yang harus diemban oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya haruslah merupakan pengejawantahan dari estafet misi

kenabian Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Setidaknya terdapat beberapa alasan yang mendasar dalam konteks saat ini, bahwa setiap institusi pendidikan harus memiliki komitmen kuat dalam upaya membangun karakter peserta didik dilembaganya. Bukan saja sebatas melaksanakan tapi betul-betul menjadikan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan di lembaganya. Adapun alasan yang dimaksud yaitu:

1. Keluarga sebagai salah satu lingkungan pendidikan, kebanyakan tidak melaksanakan pendidikan karakter, hal ini disebabkan karena kurang faham konsep pendidikan karakter atau memiliki asumsi bahwa pembangunan karakter sepenuhnya adalah tugas sekolah.
2. Lembaga pendidikan bukan saja menjadikan peserta didik menjadi cerdas dan terampil melainkan kecerdasan dan keterampilan yang dimilikinya membentuk peserta didik menjadi baik. Karena tanpa kebaikan, kecerdasan dan keterampilan yang dimilikinya tak bermakna.
3. Membangun karakter peserta didik, bukanlah sebatas tugas tambahan guru, tetapi harus menjadi misi pembelajaran setiap guru dalam menyampaikan bahan ajar. Dalam arti membentuk karakter siswa, merupakan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang pendidik (Akin, 1995, p.1).

Dalam kaitannya dengan peranan pendidikan agama sebagai pembentuk karakter, Lickona (dalam Majid & Andayani 2012, pp. 61-62).

yang merupakan pengusung pendidikan karakter berpandangan bahwa 'pendidikan karakter harus dipisahkan dengan pendidikan agama. Keduanya jangan dicampuradukan karena pendidikan agama dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang berbeda'. Pendidikan agama hanya menyangkut urusan vertikal antara pribadi dengan Tuhannya yang menyangkut doa-doa atau aspek ritualistik, penerapan doktrin-doktrin ajaran agama oleh kalangan agama tertentu, baik itu ajaran konservatif atau liberal pada peserta didik. Sementara pendidikan karakter, bersifat horizontal yang menyangkut hubungan antara satu manusia dengan manusia yang lain yang berkaitan dengan nilai-nilai universal seperti kebijaksanaan, tanggung jawab, saling menghormati, empati karena merasa senasib dan sepenanggungan sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja secara damai. Bagi Lickona pendidikan karakter tidak ada urusannya dengan doa-doa atau pelaksanaan ibadah-ibadah didalam lingkungan sekolah, oleh karena itu menurutnya, Agama, bukanlah urusan sekolah negeri (*public school*).

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, pemisahan secara teoritis antara pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk dikritisi dan dipertanyakan. Jika pemisahan itu terjadi, maka dasar kehidupan bernegara Indonesia akan timpang sebab falsafah

bangsa kita yakni Pancasila, menyatakan bahwa negara Indonesia berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa yang merupakan *core value* bagi sila-sila yang lainnya. Koesoema sebagaimana dikutip oleh Majid & Andayani (2012, p. 62-63) mengkritisi pemikiran Lickona:

Pertama, kehidupan religius seseorang merupakan urusan antara individu dengan Tuhannya adalah sebuah pemahaman tentang kehidupan beragama secara keliru, kalau tidak dikatakan distortif. Dalam pendidikan karakter, agama akan menjadi dasar yang kokoh bagi pelaksanaan nilai-nilai moral ketika nilai-nilai moral tersebut diyakini sebagai perintah dari Tuhannya sendiri. *Kedua*, pendidikan karakter merupakan relasi antar individu didalam masyarakat, akan menciptakan corak relasi antar pribadi yang semu, sebab, individu yang dihormati itu ternyata tidak termasuk keyakinan agamanya. Relasi seperti ini tidak autentik sebab ia hanya menghormati individu secara parsial. Menghormati individu sesungguhnya merupakan kesediaan dan keterbukaan hati untuk menghormati keyakinan iman dan ajaran kepercayaan dari individu tersebut. Individu tidak dapat dikatakan menghormati individu lain jika tidak menghargai keyakinan dan kepercayaan iman orang lain. Maka pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dan individu lain, tapi antara individu yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter didalam lembaga pendidikan kita merupakan sebuah keharusan jika ingin tetap setia pada Pancasila.

Pendidikan karakter, pada intinya bukan saja mengajarkan tentang baik dan buruk, benar dan salah pada peserta didik tetapi

lebih dari sekedar itu, yakni bagaimana menanamkan kebiasaan berbuat baik dan benar sehingga mampu dirasakan dan ingin melakukannya. Berkaitan dengan hal tersebut, pada dasarnya pendidikan karakter ini mengusung misi yang sama dengan pendidikan akhlak.

Namun demikian terdapat perbedaan antara pendidikan karakter yang digaungkan oleh pemikir barat dengan pendidikan karakter dalam pandangan Islam. Perbedaannya terletak dari barometer baik dan buruk, benar dan salahnya perbuatan. Dalam pendidikan karakter barat didasarkan pada pemikiran akal semata sementara dalam pandangan Islam bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam ajaran Islam nilai baik dan buruk, benar dan salah merupakan suatu keputusan Allah melalui nabinya yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah namun demikian, bukan berarti menutup pemikiran manusia untuk menentukan nilai baik dan buruk, benar dan salah. Islam mengapresiasi hasil pemikiran manusia selama nilai-nilai itu selaras dengan semangat al-Qur'an dan Sunnah.

Terdapat tiga nilai utama dalam Islam berkaitan dengan konsep baik dan benar. *Pertama*, akhlak yang merujuk kepada tugas dan tanggung jawab seseorang yang melekat sebagai konsekuensi logis dari aqidah dan syariah yang dijalani. *Kedua*, adab yang merupakan sikap

dalam mewujudkan tingkah laku yang baik dan *ketiga*, keteladanan yang merupakan kualitas dari perwujudan karakter seseorang dalam mengikuti Nabi Muhammad SAW sebagai model keteladanan setiap muslim. *Ketiga* nilai inilah yang merupakan pondasi pokok pendidikan karakter dalam Islam.

Pada prinsipnya, karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*) tetapi harus melalui suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Lockheed (dalam Majid & Andayani, 2012, p. 108) terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu:

1. Tahap "pembiasaan" sebagai awal perkembangan karakter anak.
2. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, prilaku dan karakter peserta didik.
3. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kenyataan sehari-hari.
4. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para peserta didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan bagi dirinya maupun orang lain.

Jika seluruh tahapan ini sudah dilalui maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan

berdampak secara berkelanjutan (*sustainable*).

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk menawarkan ide atau gagasan bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai iman dan taqwa yang merupakan *goal* dari salah satu tujuan pendidikan nasional dalam mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, khususnya pada tahap usia sekolah dasar melalui pembelajaran PAI. Dalam tulisan ini akan diuraikan mengenai nilai-nilai apa yang dapat digali dari konsep iman dan taqwa dalam perspektif Islam. Selanjutnya nilai-nilai yang terdapat dalam iman dan taqwa, diinventarisir untuk diinternalisasikan pada peserta didik usia sekolah dasar dalam pembelajaran PAI. Kemudian dalam tulisan ini juga akan diuraikan model pembelajaran apa yang digunakan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

NILAI-NILAI IMAN DAN TAQWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Iman dan taqwa adalah dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. Iman merupakan kendaraan bagi seseorang untuk mencapai taqwa. Tanpa iman tak mungkin seseorang akan mencapai taqwa. Taqwa adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Bagaimana mungkin perintah dan larangan Tuhan akan dijalankan sementara ia tak memiliki

iman? Oleh karena itulah, inti iman pada dasarnya bukan saja terletak di lisan dan diyakini di hati saja, melainkan di implementasikan dalam perbuatan.

Farid (2008, p. 17) mendefinisikan "iman sebagai perbuatan membenarkan Rasul SAW berkenaan dengan semua yang disampaikan dari Rab-Nya". Unsur membenaran yang terkandung dalam definisi tersebut mengandung tiga hal. Pertama, *qobul* (penerimaan) merujuk kepada lisannya. Kedua, *mahabbah* (cinta) merujuk kepada hatinya dan ketiga adalah *'amal* (praktik) merujuk kepada perbuatannya. Hal ini senada dengan pengertian iman dalam pandangan para ulama yakni, diucapkan dengan lisan, dibenarkan dengan hati dan diwujudkan dalam perbuatan.

Dua pengertian di atas secara sederhana dapat dipahami bahwa iman itu pada tahap akhirnya selalu ditunjukkan dengan perbuatan. Iman bukan sebatas tahu, iman bukan sebatas percaya, iman selalu terejawantahkan dalam perbuatan. tanpa wujud perbuatan tidaklah sempurna iman seseorang.

Dalam pandangan Islam, iman merupakan suatu sistem keyakinan yang terhimpun dalam doktrin yang disebut dengan rukun iman yang berjumlah enam satu sama lainnya memiliki keterkaitan. Adapun keenam rukun iman yang dimaksud adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah,

rasul-rasul Allah, hari akhir (QS Albaqoroh 275, Q.S An-Nissa 136) serta qadha dan qadhar (Q.S Yasin 82, Q.S Al-An'am 17). Kesemua doktrin merupakan sesuatu yang harus di imani, jika hal itu dikembalikan kepada konsep iman, maka enam doktrin harus terejawantahkan dalam perilaku seseorang. Misalnya iman kepada Allah, berdasarkan pengetahuannya, manusia harus tahu dan percaya bahwa Allah Maha Melihat, konsekuensi dari pengetahuan dan kepercayaan itu harus diwujudkan oleh suatu perbuatan yang mencerminkan perbuatan yang senantiasa tidak luput dalam pandangan Allah. Begitu juga iman kepada malaikat, misalnya kepada Raqib dan Atid. Berdasarkan pengetahuannya, Raqib dan Atid senantiasa mencatat setiap perbuatan baik dan buruk sehingga dari pengetahuannya itu, mewujudkan dalam sikap yang senantiasa waspada serta senantiasa menjaga setiap perbuatannya dari hal-hal yang buruk karena ada yang mencatat dan mengawasinya.

Keenam rukun iman itu merupakan sesuatu hal yang pokok (*usuhuludin*) dan dari pokok itulah akan tumbuh cabang-cabang iman yang merupakan nilai-nilai perilaku yang harus dijadikan pedoman bagi seorang mukmin. Berkenaan dengan cabang iman, al-Qur'an tidak menerangkannya secara eksplisit, namun dapat ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ
سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ
وَسِتُّونَ شُعْبَةٌ فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ
شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah di Berkata "Rasulullah Bersabda, Iman itu ada tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang, yang paling utama adalah perkataan "La ilah illallahu (Tidak ada Tuhan Selain Allah) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu itu sebagian dari iman (Hr. Muslim Bab Cabang Iman hadits ke 51).

Hadits ini pun diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari hadits ke 8, Abu Daud hadits 4056 dan Nasa'i hadits ke 4918.

Berkenaan dengan cabang iman, para ulama tidak ada yang sepakat penyebutannya dalam satu macam. Dalam pandangan Al-Asqalani dalam *FathulBari* (tt Juz 1 pp, 51-52) yang paling mendekati kebenaran adalah jalan yang ditempuh Ibnu Hibban". Menurut Ibn Hibban sebagaimana yang dikutip oleh Tim Dosen PAI UPI dalam bukunya Pendidikan Agama Islam (2012, p. 67), iman memiliki 79 cabang. Hal ini didasarkan pada ungkapan Ibn Hibban yang mengatakan "Aku menghitung-hitung setiap ta'at (Ibadah) yang dihitung

Allah dalam al-Qur'an dan ditulis dalam Sunnah Nabi Muhammad ternyata ada tujuh puluh Sembilan, tidak lebih dan tidak kurang, maka aku tahu bahwa sejumlah itulah yang dimaksud".

ke tujuh puluh sembilan cabang tersebut merupakan syariat Islam yang harus terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Cabang-iman yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah
2. Beriman kepada malaikat
3. Beriman kepada Kitab
4. Beriman kepada Nabi dan Rasul
5. Beriman kepada kiamat
6. Beriman kepada adanya hari kebangkitan
7. Beriman kepada qadar
8. Beriman kepada padang mahsyar
9. Beriman kepada adanya surga dan neraka
10. Mencintai Allah
11. Takut siksa Allah
12. Mengharapkan rahmat Allah
13. Tawakal kepada Allah
14. Mencintai Nabi Muhammad
15. Mengagungkan kedudukan Nabi Muhammad
16. Berpegang Teguh pada Agama
17. Menuntut Ilmu
18. Menyebarkan Ilmu
19. Menghormati dan mengagungkan Al-Qur'an
20. Bersuci
21. Mendirikan shalat
22. Mengeluarkan Zakat
23. Melaksanakan ibadah shaum
24. Itikaf

25. Ibadah Haji
26. Jihad fi sabilillah
27. Menetap di medan pertempuran
28. Istiqomah menghadapi musuh
29. Membagikan harta rampasan
30. Memerdekakan hamba sahaya
31. Membayar kifarat
32. Memenuhi janji atau nadzar
33. Mensyukuri nikmat
34. Menjaga lidah
35. Menjaga kehormatan diri
36. Menyampaikan amanat
37. Tidak membunuh muslim
38. Menghindari makanan dan minuman haram
39. Menghindari harta yang haram
40. Menghindari pakaian, perhiasan dan bejana haram
41. Menjauhi perbuatan tak berguna
42. Menggunakan harta dengan baik
43. Menghindari dendam dan dengki
44. Menjaga kehormatan orang lain
45. Ikhlas dalam ibadah
46. Bergembira berbuat taat dan bersedih berbuat maksiat
47. Bertobat
48. Berkurban, berakikah dan mengeluarkan hadiah
49. Menaati pemimpin
50. Menjaga persatuan dan kesatuan
51. Menegakkan keadilan
52. Melaksanakan amar makruf nahyi munkar
53. Saling menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan
54. Memiliki rasa malu
55. Berbakti kepada orang tua
56. Bersilaturahmi
57. Berakhlak mulia
58. Bersikap baik terhadap hamba sahaya
59. Melaksanakan kewajiban hamba terhadap majikannya
60. Melaksanakan kewajiban orang tua terhadap anaknya
61. Mencintai ahli agama
62. Menjawab salam
63. Menjenguk orang sakit
64. Melayat jenazah
65. Mendoakan orang bersin
66. Menjauhi setiap orang jahat
67. Berprilaku baik terhadap tetangga
68. Memuliakan tamu
69. Menutup aib (kesalahan) muslim
70. Bersikap sabar
71. Zuhud
72. Al-Ghirah (cemburu)
73. Menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat
74. Berderma (menjadi dermawan)
75. Sayang kepada yang kecil dan hormat kepada yang lebih tua
76. Menciptakan perdamaian
77. Mencintai orang lain dan melenyapkan gangguan di jalan
78. Melemparkan (menyingkirkan) duri dari jalan
79. Al-I'tibar (menggambil pelajaran)

Ke tujuh puluh sembilan poin di atas, merupakan nilai-nilai yang sifatnya universal bagi seorang muslim untuk di implementasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Konsekuensi logisnya akan menghantarkan dirinya pada ketaqwaan kepada Allah SWT. Taqwa dimaknai

sebagai perbuatan yang senantiasa mencerminkan ketaatan kepada perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Inilah yang dimaksud bahwa iman dan taqwa merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Kaitan antara iman dan taqwa dapat di lihat dalam surat al-Baqoroh ayat 1-6, ciri orang yang bertaqwa adalah orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezekinya, beriman kepada kitab dan rasul sebelumnya serta meyakini hari akhir. Reward orang yang bertaqwa adalah *muflihun* yakni kebahagiaan dan kemenangan.

TRANSFORMASI NILAI-NILAI IMAN DAN TAQWA UNTUK USIA SEKOLAH DASAR

Hal yang paling penting yang harus dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah adalah, mengidentifikasi karakter apa yang akan dibangun pada peserta didik, setelah teridentifikasi, kapan dan bagaimana penanaman karakternya?

Islam memberikan arahan bahwa pengembangan serta pembentukan karakter harus dimulai sedini mungkin, hal ini terisyaratkan dalam beberapa sabda Nabi yang sekaligus menggambarkan tahapannya.

Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat la ilaha illallah dan bacakan kepadanya menjelang maut kalimat la ilaha illallah (HR. Ibn Abas).

Muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (Budi Pekerti) yang baik (HR. Ibn Majah).

Suruhlah anak-anakmu untuk shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun, dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau shalat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (HR Al Hakim dan Abu Dawud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Ash).

Annas berkata bahwa Rasulullah bersabda anak itu pada hari ke tujuh dari kelahirannya disembelih dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran, jika ia telah berumur 6 tahun ia di didik beradab susila, jika telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya, jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat, jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu. Saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahan-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat (HR. Ibn Hibban).

Berdasarkan hadits di atas, tahapan pendidikan karakter dalam Islam di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Ma'rifatullah (Mengetahui Tuhan) dimulai sejak usia 0-2 tahun

Pada tahap ini, anak didik untuk beragama dengan mengenal siapa penciptanya dan siapa yang harus di lbadahi. Kesanggupan mengenal Allah adalah landasan awal bagi jati diri manusia.

2. Adab pada usia 5-6 tahun

Fase ini seorang anak didik budi pekerti terutama penanaman karakter kejujuran, memperkenalkan mana perbuatan benar

dan salah, baik dan buruk, serta memperkenalkan tentang apa saja yang diperintah dan dilarang (Hidayatullah, 2010, p. 32).

3. Tanggung jawab diri 7-8 tahun

Perintah shalat pada usia tujuh tahun, mendidik anak untuk memiliki tanggung jawab terutama tanggung jawab diri sendiri terhadap Tuhan-nya. Pelaksanaan shalat mendidik anak untuk disiplin, tertib dan taat dalam melaksanakan tanggung jawab dirinya kepada sang pencipta. Selain itu pada usia ini anak mulai diminta untuk membina diri serta memenuhi kebutuhan dan kewajibannya secara mandiri, misalnya makan, minum, mandi dan berpakaian sendiri.

4. *Caring* atau kepedulian (9-10)

Pada usia ini anak dididik untuk belajar peduli terhadap orang lain khususnya kepada teman seusianya dan sepermainan. Seperti memberikan bantuan kepada temannya, belajar bekerjasama, menghormati kepada usia yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih muda.

5. Kemandirian usia 11-12 tahun

Tahap-tahap yang telah dilalui, menjadikan karakter anak semakin matang dan mengarah kepada kemandirian. Indikator dari suatu kemandirian adalah kesiapan menerima segala resiko sebagai akibat dari ketidaktaatan atau pelanggaran atas aturan. Hal

ini seperti dalam hadits yang menyatakan apabila tidak mau shalat pukulah.

Pada fase ini menunjukkan bahwa anak bukan saja mengenal tapi sudah mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta mana yang baik dan yang buruk. Selain itu, mampu pula menerapkan hal-hal yang diperintahkan dan hal-hal yang dilarang serta memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan (Hidayatullah, 2010, pp. 32-34).

6. Bermasyarakat usia 13 tahun ke atas

Usia ini memandang bahwa anak telah siap untuk memasuki kehidupan bermasyarakat dengan bekal beberapa pengalaman yang telah dilaluinya. Walaupun belum begitu sempurna dan masih awal, setidaknya ada dua nilai penting yang telah dimiliki anak, yakni kemampuan untuk beradaptasi dan nilai integritas.

Setelah tahap-tahap di atas dilalui dengan baik maka pada tingkat usia selanjutnya adalah upaya penyempurnaan dan pengembangan saja.

Selanjutnya, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam enam tahapan di atas pada dasarnya sudah tercakup dalam nilai-nilai iman dan taqwa sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika merujuk pada buku pedoman umum nilai-nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar

dan menengah, nilai-nilai iman dan taqwa dapat terdeskripsikan dalam perilaku peserta didik sebagai berikut:

1. Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan.
2. Selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, dan teman.
3. Biasa menjalankan perintah agamanya.
4. Biasa membaca kitab suci dan mengaji.
5. Biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat didunia dan akhirat.

MODEL PEMBELAJARAN TADZKIROH

Secara umum, model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan untuk pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Adapun yang dimaksud dengan model internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar merupakan konsep dan prosedur yang berfungsi sebagai pedoman bagi para guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis sebagai upaya menanamkan, mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik dalam mewujudkan tampilnya perilaku peserta didik usia sekolah dasar yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan.

Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam upaya mewujudkan perilaku peserta didik menjadi bagian sekaligus mencerminkan nilai-nilai

keimanan dan ketaqwaan yaitu model TADZKIROH.

Secara harfiah, *tadzkiroh* berasal dari bahasa arab yaitu *dzakkaro* yang artinya ingat, dan *tadzkiroh* artinya peringatan. Kata *tadzkiroh* ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an misalnya surat Thaha ayat 2-3, al Mudatsir ayat 55-54, dan Adzariyat ayat 56. Adapun yang dimaksud model *tadzkiroh* dalam hal ini sebagaimana yang digagas oleh Majid & Andayani (2012, p. 116) merupakan suatu akronim yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. T: Tunjukan Teladan

Dalam proses pembelajaran, keteladanan merupakan sesuatu hal yang mesti ada, terlebih untuk anak usia sekolah dasar yang serba meniru. Guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi oleh karena itu, guru harus memiliki sikap tertentu yang mulia, ramah, santun, hormat penyayang. Hal ini karena guru merupakan model bagi peserta didiknya. Dalam hal keteladanan misalnya, guru selalu memulai dan mengakhiri aktifitas dengan berdoa dan mengajak peserta didiknya untuk berdoa, selalu disiplin waktu, berpakaian bersih dan rapih bertutur kata yang lembut sehingga setiap bentuk perilaku guru terserap dalam perilaku peserta didik, karena guru itu digugu dan ditiru.

2. A: Arahkan (Berikan Bimbingan)

Memberikan bimbingan baik dilakukan oleh orang tua atau guru menjadi bagian yang penting dilakukan dalam upaya

merubah perilaku peserta didik. Bentuknya bisa dilakukan dengan memberikan alasan kenapa sesuatu itu harus dilaksanakan atau tidak boleh dilaksanakan, memberikan penjelasan, arahan atau bisa juga dengan bentuk teguran.

Bimbingan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan dan keterampilan. Misalnya, bimbingan dalam lisan seperti nasihat, bimbingan dalam bentuk latihan dan keterampilan misalnya membimbing dan membiasakan supaya anak mau melaksanakan shalat berjamaah dan menjelaskan manfaat dari shalat berjamaah.

3. D: Dorongan (Berikan Motivasi)

Salah satu unsur keberhasilan seorang guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar terletak pada kemampuan ia mendorong atau memotivasi peserta didiknya. Tanpa motivasi pembelajaran tidak akan optimal. Motivasi bisa dalam bentuk pemberian *reward* kepada peserta didik dengan pujian atau pemberian hadiah.

4. Z: Zakiyah (Murni, Bersih, Rapi Menjaga Kesucian diri dan Lingkungan belajar)

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak. Guru dalam hal ini khususnya guru agama

yang mempunyai peran yang cukup signifikan, dituntut untuk senantiasa memasukan nilai-nilai bathiniyah kepada anak dalam proses pembelajaran. Niat ikhlas dan ridha itu ada dalam hati, dan hal itu akan lahir mana kala tersentuh hatinya.

5. K: Kontinuitas (Proses Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan ditingkatkan)

Proses pembiasaan harus dilakukan dan dipupuk secara terus menerus perbuatan baik yang dilakukan oleh peserta didik bukan lagi sebagai kehendak di luar dirinya (kehendak guru atau orang tua), melainkan menjadi kehendak dirinya dan tidak menjadi beban. Misalnya, anak terus dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah seperti dibiasakan membaca doa sebelum belajar, dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah, mengenakan pakaian yang menutupi aurat, dll, sehingga hal tersebut menjadi kebutuhan dan sumber kenikmatan. Bahkan akan terasa ada yang kurang dalam hidupnya jika tidak melakukan hal-hal tersebut.

6. I: Ingatkan

Kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika kita ingat sesuatu, maka ia akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Ingatan bisa muncul karena kita mempunyai keinginan, kepentingan, harapan dan kerinduan terhadap apa

yang kita ingat. Kegiatan mengingat juga bisa memicu ide-ide kreatifitas baru. Jika hanya mengingat sesuatu yang ada di alam ini bisa memicu munculnya kreatifitas, maka bagaimana dengan mengingat Allah Yang Maha Kreatif dan kekuasaannya tak terbatas? Secara logika, tentu akan memberikan dampak positif luar biasa bagi kehidupan. Hanya persoalannya tidak semua orang mudah untuk mengingat Allah. Oleh karena itu, pentingnya dzikrullah perlu digali dengan cara menyebut namanya baik dalam keadaan berdiri, duduk berbaring dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran PAI, guru harus mengingatkan kepada anak bahwa mereka diawasi, dilihat dan didengar oleh Allah SWT. baik itu yang diucapkan atau yang tersirat dihati sehingga, ia akan senantiasa mengingat dan menjaga prilakunya dari perbuatan tercela. Hal ini sebagai media juga dalam upaya memperkokoh keimanan yang memiliki sifat fluktuatif.

7. R: Repetisi dan Refleksi (Mengulang dan Mengevaluasi apa yang telah diterima)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang sehingga mudah dipahami oleh anak. Penguatan motivasi atau dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal itu mendorong kemudahan untuk melakukan

pengulangan atau mempelajari kembali materi. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa peserta didik memahami persyaratan-persyaratan kemampuan suatu pelajaran.

8. O:Organisasikan

Kemampuan dalam mengorganisasikan pengetahuan serta pengalaman yang telah diperoleh oleh peserta didik di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang akan diberikan adalah sebuah tantangan yang harus mampu dilakukan oleh seorang guru. Pengorganisasian yang sistematis membantu guru untuk menyampaikan dan memperoleh informasi secara tepat sehingga informasi itu menjadi umpan balik bagi kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan. Pengorganisasian yang baik senantiasa diorientasikan pada kebermanfaatannya bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupannya.

Pengorganisasian materi pada hakikatnya adalah kegiatan menyiasati proses pembelajaran dengan perancangan atau perencanaan terhadap unsur-unsur instrumental melalui pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Kronologi pengorganisasian itu mencakup tiga tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam program perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya diikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip didaktik antara lain dari mudah ke sulit dari

sederhana ke kompleks dan dari konkrit ke abstrak.

9. H: Hati (Sentuh Hati dengan perhatian dan kasih sayang)

Keadaan hati sama halnya dengan keadaan fisik, bisa sehat bisa sakit, bisa hidup bisa mati. Hidupnya hati dengan iman dan matinya adalah kekufuran. Sehatnya hati adalah ketaatan dan sakitnya adalah akibat kemaksiatan yang dilakukan. Bangunnya hati karena dzikir dan tidurnya hati karena lalai mengingat Allah.

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran jiwa dan emosi. Guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada muridnya sehingga hatinya akan tetap bening laksana bersih bagaikan cermin. Itulah hati orang yang beriman dan beramal shalih.

Berkaitan dengan hal di atas, satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menumbuhkan nilai-nilai dalam kegiatan

pembelajaran adalah, guru dituntut untuk mampu membelajarkan seluruh dimensi kemanusiaan yang meliputi ruh, akal, hati nafsu, dan fisik yang merupakan potensi manusia dalam kerangka pendidikan.

Keberhasilan guru dalam membelajarkan seluruh dimensi itu ditunjukkan dengan kemampuan mengenal dan memahami watak dari unsur-unsur yang ada pada diri manusia tersebut. Misalnya, bahwa akal itu sifatnya rasional, jika sesuatu tidak rasional maka akal akan menolaknya, nafsu yang sifatnya selalu ingin terpuaskan dia akan senantiasa mendorong manusia untuk terus memenuhinya, dan sebagainya.

Setelah memahami watak dimensi manusia tersebut, guru melakukan aksi nilai berdasarkan watak dimensi tersebut dengan teknik pembelajaran misalnya pembiasaan, pemahaman, penguatan pengendalian dan praktik, sehingga hasil dari pembelajaran tersebut tertanam karakter yang nantinya ditumbuhkembangkan dalam kegiatan belajar. Secara sederhana hal di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakter yang Dapat Ditumbuhkembangkan

Dimensi	Watak	Aspek	Aksi Nilai	Pembelajaran	Eksternalisasi
Ruh	Transendensi	Esoterik	Spirtualisasi	Dihidupkan	Lembut
Akal	Rasional	Kognitif	Konseptualisasi	Dipahamkan	Cerdas
Rasa	Mudah Tunduk	Afektif	Internalisasi	Dikuatkan	Rindu
Nafsu	Pemuas diri	Psikomotorik	Desonansi	Dikendalikan	Taat
Tubuh	Siap Bertindak	Motorik	Aktualisasi	Dilenturkan /Di Praktikan	Jinak/terampil

Sumber: Rizal (2010, p. 37).

Komponen karakter dalam eksternalisasi itu, kemudian ditumbuh kembangkan dalam pembelajaran PAI dengan menginternalisasikan nilai-nilai Iman dan Taqwa berdasarkan perkembangan peserta didik dalam model pembelajaran TADZKIROH. Sehingga, deskripsi perilaku peserta didik seperti berdoa, mentaati perintah agama, tumbuh rasa hormat, mencintai dan terbiasa membaca kitab suci akan terejawantahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Nilai iman dan taqwa merupakan hal yang paling fundamental bagi setiap manusia. Ia merupakan daya dorong bagi perilaku seseorang. Kualitas perilaku seseorang sangat ditentukan oleh kualitas iman dan taqwanya. Iman dan taqwa akan tumbuh dan berkembang dalam proses pendidikan yang baik dan benar. proses pendidikan yang keliru hanya akan mereduksi nilai-nilai iman dan taqwa bahkan menghilangkannya yang implikasinya melahirkan manusia-manusia yang perilakunya hampa nilai. Upaya penanaman, penguatan dan penumbuh kembangan nilai-nilai iman dan taqwa pada peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai suatu pelajaran yang paling berperan, dalam proses pembelajarannya, harus mampu memberlajarkan seluruh serta menyentuh dimensi kemanusiaan yang meliputi ruh, akal, hati, nafsu dan fisik secara seimbang

berdasarkan watak dari dimensi tersebut. Proses transformasi nilai iman dan taqwa yang memuat 79 nilai itu, tidak bisa ditransformasikan secara menyeluruh, tetapi bertahap dengan menginventarisasi nilai-nilai tersebut yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia peserta didik dengan tetap bepijak pada prinsip didaktik yang dikemas dalam model pembelajaran TADZKIROH.

REFERENSI

- Al-Quran.
- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1).
- Akin, T.,dkk. (1995). *Character education in America's school*. California: Innerchoice Publishing.
- Al-Atsqolani, Ibn Hajar. (tt). *Fath Bari Syarh Shahih al Bukhari*. Mesir: Dar al Fikr.
- Koesoema. D, A. (2007). *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantambooks.
- Lickona, T. (2004). *Character matters*. New York: Somon & Schuster.
- Majid, A&A, Dian. (2012). *Pendidikan karakter perspektf Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Elias, J, Maurice. (2000). *Cara-cara efektif mengasuh anak dengan EQ*. Bandung: Kaifa.
- Rizal, A.S. (2012). Pengembangan model integratif pendidikan nilai berbasis tradisi pesantren penelitian interpretatif-

- hermeneutis terhadap fenomena pendidikan di pondok modern gontor melalui pendekatan filsafat ilmu Habermasian. *Disertasi*. Program Studi Pendidikan Nilai. SPS Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Sailah, I. (2007). *Pengembangan soft skills di perguruan tinggi, sosialisasi pengembangan soft skills* di kopertis VII Surabaya.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter wawasan, strategi, dan langkah praktis*. Bandung: Erlangga.
- Sunaengsih, C. (2015). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TRANSDISCIPLINARY TERHADAP KARAKTER SISWA PADA SEKOLAH DASAR INTERNASIONAL BERBASIS INTERNATIONAL BACCALAUREATE. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2).
- Tim Dosen PAI UPI. (2012). *Pendidikan agama islam*. Bandung: Value Press.
- Tim Redaksi Tesaurus Bahasa Indonesia. (2008). *Tesaurus bahasa indonesia pusat bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaidi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.